

Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala (Kajian Feminisme)

Try Sukarno Putra ^{1,*}, Sutardi ², Sariban ³

^{*1-3} Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia

¹ trysukarnoputra@gmail.com; ² sutardi@unisda.ac.id; ³ sariban@unisda.ac.id;

ARTICLE INFO

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjuangan tokoh perempuan pada bidang ekonomi, bentuk perjuangan tokoh perempuan dalam kesetaraan gender dan eksistensi peran perempuan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala kajian Feminisme. Bentuk eksistensi perempuan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi sistem sosial patriarki melalui kajian feminisme. Tokoh-tokoh perempuan seperti Jeng Yah, Roemaisa, dan Dasiyah berupaya mendapatkan pengakuan atas eksistensi mereka dengan menunjukkan kemandirian dan keberanian dalam berbagai situasi. Jeng Yah I melawan ketidakadilan domestik dengan tegas, Roemaisa menuntut pengakuan di tengah stereotip gender, dan Dasiyah menunjukkan kapasitas inovatif dalam dunia kerja. Perjuangan mereka mencerminkan resistensi terhadap kontrol laki-laki serta upaya mendobrak norma sosial yang subordinatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa eksistensi perempuan meliputi (a) eksistensi dalam bidang kepemimpinan, (b) eksistensi bidang kretek, (c) eksistensi perempuan sebagai pelinting, (d) sebagai pengkretek, (e) bidang kebudayaan.

Kata kunci: *Perjuangan Tokoh Perempuan, Feminisme, Novel Gadis Kretek.*

ABSTRACT

This research aims to describe the struggles of female characters in the economic field, the forms of female characters' struggles for gender equality and the existence of women's roles in the novel *Girl Kretek* by Ratih Kumala, a study of Feminism. The form of women's existence in the novel *Girl Kretek* by Ratih Kumala depicts women's struggle in facing a patriarchal social system through the study of feminism. Female figures such as Jeng Yah, Roemaisa, and Dasiyah try to gain recognition for their existence by showing independence and courage in various situations. Jeng Yah I fights domestic injustice firmly, Roemaisa demands recognition amidst gender stereotypes, and Dasiyah shows innovative capacity in the world of work. Their struggle reflects resistance to male control and efforts to break down subordinate social norms. The results of this research show that the existence of women includes (a) existence in the field of leadership, (b) existence in the field of kretek, (c) existence of women as rollers, (d) as kretek makers, (e) the field of culture.

Kata Kunci: *Female Characters' Struggle, Feminism, Kretek Girl Novel.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan gagasan-gagasannya. Sebagai media, karya sastra menjadi jembatan yang menghubungkan pikiran-pikiran pengarang yang disampaikan kepada pembaca. Hubungan antara pengarang dengan pembaca, karya sastra menduduki peran-peran yang berbeda. Selain berperan dalam proses transfer informasi dari pengarang ke pembaca, karya sastra juga berperan sebagai teks yang diciptakan pengarang dan sebagai teks yang diapresiasi oleh pembaca. Menurut Dani

(2019; 11-20), karya sastra didefinisikan sebagai aktivitas kreatif yang didominasi oleh aspek keindahan dengan memasukkan berbagai masalah kehidupan manusia, baik konkrit maupun abstrak, baik jasmaniah maupun rohaniyah.

Karya sastra merupakan potret kehidupan masyarakat, sastra ditulis tentu untuk diapresiasi oleh pembaca. Sastra sering dikatakan sebagai 'tulisan yang indah', juga dikaitkan sebagai 'pembentuk budi pekerti'. Perkataan ini banyak mengacu pada Horace, yakni *dulce et utile* yang memberikan penegasan bahwa sastra sebagai karya yang indah dan bermanfaat bagi pembaca (Luthfi, 2023:77). Menurut Teeuw (2013:232) bahwa sastra berada di antara "inovasi dan konvensi". Inovasi dari karya sastra terletak pada hasil kreatifitas pengarang, dalam memahami realitas sebagai fenomena.

Salah satu fenomena menarik dalam sastra Indonesia akhir-akhir ini adalah munculnya sejumlah karya sastra yang bernafaskan mengenai perempuan, antara lain *Feminist Fight Club* (2016) karya Jessica Bennet, *Wanita-wanita Kecil* (2019) karya Louisa May Alcott, *Mimpi Sejuta Dollar* (2011) karya Merry Riana. Munculnya karya sastra yang menceritakan tentang perempuan yang dilatarbelakangi oleh sejarah yang dikarenakan terdapat perbedaan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan. Perempuan sebagai makhluk ciptaan tuhan merupakan sosok yang mempunyai dua sisi. Sisi pertama, perempuan adalah keindahan. Segala pesona yang dimilikinya dapat membuat laki-laki tergila-gila olehnya.

Berikut beberapa hasil penelitian yang sebelumnya berhubungan dengan topik yang akan diteliti oleh peneliti diantaranya oleh Dedi Pramono (2021) berjudul "Eksistensi Perempuan Dalam Novel Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Ajidarma : Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir, Ikah indah rahmawati (2018) berjudul "Eksistensi Perempuan Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis", Risma Khorun Nisya (2020) berjudul "Eksistensi Perempuan Dalam Novel Sempurna Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensialis", dan Hasindah Mawarnih, (2020) berjudul "Citra Wanita Tokoh Utama Rani Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso Kajian Kritik Sastra Feminis".

Berdasarkan penjelasan di atas, itulah yang melatarbelakangi dilakukan penelitian ini dengan mengambil pendekatan feminisme pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Adapun judul penelitian ini adalah *Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Kajian Feminisme)*. Secara sederhana bahwa perempuan dalam novel ini melakukan hal-hal yang berhubungan dengan dunia kretek sekaligus memiliki peran dalam ruang publik, yaitu sebagai pemimpin pabrik kretek. Hal ini menjadi penggambaran wajah baru dari penggambaran perempuan yang selalu terintimidasi oleh keberadaan laki-laki yang kebanyakan menguasai ruang publik.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori feminisme sebagai landasan utama. Menurut Endraswara (2013:8) metode penelitian sastra pada dasarnya adalah cara yang dipilih oleh seorang peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Data merupakan unsur terpenting dalam suatu penelitian. Tanpa data, maka penelitian dianggap tidak penting. Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti (Ratna, 2010:140).

Hasil dan Pembahasan

Eksistensi perempuan dilihat pada keberadaan, peran, dan kontribusi mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Ini mencakup hak-hak, peran, dan kontribusi perempuan dalam masyarakat, serta tantangan yang dihadapi dalam mencapai kesetaraan gender. Perempuan dapat mempengaruhi dunia dengan cara mengembangkan nilai dan ragam dalam masyarakat yang inklusif dan adil. Hal ini menciptakan lingkungan yang mempromosikan perdamaian, kerjasama, dan perkembangan yang berkelanjutan bagi semua masyarakat. Pernyataan tersebut mengakui dan menghormati

eksistensi perempuan sebagai bagian internal dari masyarakat untuk memperjuangkan kesetaraan hak dan kesempatan bagi mereka.

1. *Eksistensi Perempuan dalam Bidang Kepemimpinan*

Eksistensi perempuan di bidang publik dapat mencakup berbagai hal, termasuk pentingnya representasi mereka dalam pengambilan keputusan, peran mereka dalam membentuk kebijakan yang inklusif, serta kontribusi mereka dalam memperjuangkan kesetaraan. Perempuan di bidang publik seperti pemimpin, ataupun aktivisme. Perempuan sering kali membawa perspektif unik yang dapat mengubah dinamika sosial dan politik secara signifikan. Eksistensi tersebut untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan aspirasi seluruh masyarakat secara adil dan merata.

Pada novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala memiliki beberapa bentuk eksistensi perempuan dalam bidang publik. Eksistensi tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk eksistensi yang diperjuangkan oleh Jeng Yah dalam memperjuangkan hak kesetaraan gender. Pada novel ini berisikan bentuk eksistensi dalam bidang publik yang dilakukan Jeng Yah.

“ketika tiba waktunya menerima setoran uang hasil penjualan, Idroes Moeria yang kadang malas pun menyuruh orang-orang setor ke Dasiyah. Beransur-ansur, dari sekedar Cuma dititipkan uang saja, sehingga akhirnya membuat pembukuan Merdeka!”. (Rati Kumala, Hal.140)

Yah terkait status yang selama ini melekat dalam diri perempuan tidak memiliki cita rasa yang tinggi terhadap kretek, tidak seperti apa yang dimiliki laki-laki. Kutipan tersebut awal mula dirinya mendapatkan kepercayaan mengelola hasil keuangan yang dilakukan oleh ayahnya. Karena memiliki kecerdasan yang menurun dari sang ibu Jeng Yah dengan mudah memahami pola pendapatan dalam pabrik kretek.

“Gadis itu mendapatkan kecerdasan dari ibunya dan keuletan kerja dari ayahnya. Selain itu, sikap Idroes Moeria yang cenderung memberikan kebebasan bagi putrinya, menjadikan gadis yang mandiri, pemberani, berani berpendapat, sebuah kombinasi yang unik untuk perempuan di zaman ini”. (Ratih Kumala, Hal.140)

Kutipan di atas sekaligus membuktikan bahwa Jeng Yah melakukan memiliki kecerdasan dan keuletan kerja dari ayahnya. Selain itu Jeng Yah juga memiliki sikap mandiri dan pemberani yang tumbuh di dalam dirinya. Hal tersebut membuat sikap pemberani dari Jeng Yah menjadi tegas dan bijak dalam mengambil keputusan.

“sekian kali percobaan dan sekian kali gagal cukup mengajarkan Dasiyah agar bijak pada keuangan mereka. Tetapi tidak halnya dengan Idroes Moeria. “tapi kali ini bapak yakin kita akan berhasil, Yah.” “kalau bapak bikin kretek baru lagi, itu berarti mengambil modal dari Merdeka!. Kalau gagal, itu berarti Merdeka! Nggak akan bisa produksi lagi. Kita mau makan apa? Buruh-buruh kita untuk dibayar pakai apa?” Dasiyah tegas. Inilah sikap yang tak pernah disangka-sangka oleh Idroes Moeria bakal dipunyai putrinya”. (Ratih Kumala, Hal. 141)

Kutipan di atas membuktikan pengalaman dan kegagalan yang dialami Jeng Yah dalam mengelola keuangan dapat menjadikannya pelajaran dengan menyampaikan kekhawatiran atas risiko finansial yang dapat timbul dari keputusan bisnis yang berisiko tinggi, seperti menciptakan kretek baru. Dia mengingatkan ayahnya bahwa kegagalan dalam bisnis tersebut dapat berdampak besar terhadap karyawan dan produksi perusahaan. Idroes Moeria dan Roemaisa beranggapan bahwa sikap tersebut tidak akan

dimiliki oleh putrinya, ternyata Jeng Yah memiliki sikap yang tidak terduga dan cerdas dalam menghadapi tantangan keuangan dan bisnis.

“hanya saja, kali ini sikap Dasiyah berbeda dengan Roemaisa muda, Dasiyah muncul dengan senyum mengembang, dan tak takut menatap mata lawan bicaranya, wajahnya menyimpang segala pengetahuan, semua tahu ia perempuan cerdas. Ia memesonakan seisi ruangan dengan cara berbeda namun menimbulkan kekaguman yang sama”. (Ratih Kumala, Hal. 142)

Kutipan di atas membuktikan bahwa perbedaan sikap antara Dasiyah dan Roemaisa muda, di mana Dasiyah tampil dengan penuh keyakinan dan kepercayaan diri yang memancar. Dengan senyum mengembang dan tatapan mata yang tegas, Dasiyah menunjukkan bahwa dia tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karisma yang memikat. Ini menunjukkan bahwa Dasiyah memiliki keunikan dalam kepribadian dan pendekatannya yang membuatnya mencolok di antara orang lain.

“pak Joko dan iparnya pergi setelah beramah tamah dengan Dasiyah. Gadis itu adalah rekan diskusi yang seimbang dalam hal kretek. Dan itu sebenarnya cukup menyakinkan pak Joko dan iparnya untuk memberi modal”. (Ratih Kumala, Hal. 143)

Kutipan di atas menggambarkan Jeng Yah berhasil mengesankan Pak Joko dan iparnya selama diskusi mereka tentang kretek. Dasiyah terbukti menjadi rekan diskusi yang seimbang dan mampu menyampaikan argumen dengan baik terkait bisnis kretek. Kemampuannya untuk memberikan pemikiran yang jelas dan berimbang dalam diskusi mengenai kretek berhasil meyakinkan Pak Joko dan iparnya untuk memberikan modal. Kecerdasannya dalam mempresentasikan ide dan argumen telah memberinya kesempatan untuk mendapatkan dukungan modal yang penting untuk usaha kretek mereka.

“tak disangkah-sangkah, pak Joko dan iparnya datang kembali ke rumah itu, tentu saja, pertama-tama mereka juga menyicipi *tingwe* Dasiyah. Setelah itu, keduanya mengungkapkan telah memutuskan akan memberi modal untuk nama dagang baru Idroes Moeris dengan syarat mereka mendapat suplai *tingwe* itu setiap hari dua batang”. (Ratih Kumala, Hal. 144)

Kutipan di atas momen tak terduga di mana Pak Joko dan iparnya kembali ke rumah Dasiyah. Mereka tidak hanya beramah tamah, tetapi juga mengungkapkan keputusan mereka untuk memberikan modal kepada Idroes Moeris untuk nama dagang baru. Ini menunjukkan bahwa tidak hanya kemampuan Dasiyah dalam berdiskusi dan menyakinkan orang lain tentang bisnis kretek selain itu kemampuannya dalam membuat produk *tingwe* yang disukai.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Jeng Yah (Dasiyah) menggambarkan eksistensi perempuan dalam bidang kepemimpinan yang mengubah pandangan patriarki terhadap peran perempuan dalam ranah publik. Melalui kecerdasan, keberanian, dan keuletannya, Jeng Yah berhasil mengambil peran penting dalam mengelola bisnis kretek keluarga, membuktikan bahwa perempuan juga mampu mengelola keuangan, membuat keputusan bisnis yang bijak, dan menciptakan inovasi. Keberhasilannya dalam mengelola usaha kretek, baik dalam diskusi bisnis maupun dalam menciptakan lapangan pekerjaan untuk perempuan, menunjukkan bahwa gender tidak membatasi kemampuan seseorang untuk menjadi pemimpin yang profesional dan berpengaruh dalam industri. Jeng Yah adalah contoh nyata bahwa perempuan, meskipun jarang mendapatkan akses pendidikan dan peluang, dapat meruntuhkan stereotip negatif dan membuktikan kapasitasnya dalam kepemimpinan.

2. Eksistensi Perempuan dalam Bidang Kretek

Perempuan sebagai peracik formula saus kretek memang merupakan hal yang baru ditemui. Hal ini dikarenakan, pada dasarnya meracik formula saus kretek mengharuskan seseorang yang memiliki insting yang kuat dan pemahaman akan kretek serta bahan-bahannya secara mendetail.

“Dan soal kretek *tingwe* bikinannya, ia tahu kretek itu enak. Bagaimana tidak, isinya sari-sari kretek. Tetapi baginya sama saja dengan *tingwe* yang dilinting oleh ayahnya. Mungkin -suatu hari Dasiyah pernah berteori sendiri- itu karena terlalu familiar dengan rasa ludahnya sendiri, sehingga ia tak menganggap *tingwe* bikinannya lebih manis”. (Ratih Kumala, Hal. 139)

Kutipan di atas menjadi penjelasan bahwa Dasiyah mengungkapkan pandangannya tentang kretek *tingwe* yang dibuatnya sendiri, dibandingkan dengan Kretek Merdeka! Baginya, meskipun kretek Merdeka terkenal enak dengan isinya yang kaya dan beragam, kretek yang Jeng Yah buat sendiri bersama ayahnya juga memiliki keistimewaan yang sama, *tingwe* buatannya lebih manis mungkin karena ia sudah terlalu akrab dengan rasa dari ludahnya sendiri. Pernyataan ini termasuk pengalaman pribadi dan kebiasaan dapat memengaruhi cara seseorang mengevaluasi rasa dan kenikmatan dari suatu produk rokok kretek. Sampai akhirnya Jeng Yah ingin terlibat dalam pembuatan saus kretek.

“Dasiyah kali ini ingin dilibatkan dalam pembuatan saus. Menurutnya saus-saus untuk macam-macam kretek percobaan yang tepar di pasaran itu jauh di bawah rasa Kretek Merdeka!”. (Ratih Kumala, Hal. 149)

Kutipan di atas menjadi penjelas mengenai kuatnya insting Jeng Yah sebagai perempuan yang berhubungan dengan kretek. Jeng Yah seakan tahu bahwa kualitas rasa yang terdapat pada percobaan-percobaan yang dihasilkan oleh bapaknya memiliki standar yang jauh di bawah standar. Sehingga Jeng Yah ingin ikut serta dalam proses pembuatan saus kretek di pabrik milik bapaknya.

“Dasiyah ternyata diam-diam sudah mencampur-campur sendiri berbagai bahan saus. Dia mengambil saus Kretek Merdeka! Sebagai dasar, dan menambahkan beberapa bahan campuran yang menurutnya bisa membuat rasanya lebih sempurna. Dasiyah begitu memikirkan rasa suka para pemodal akan kretek lintingnya, yang dibilang lebih manis, lebih gurih, lebih harum. Juga campuran sari kretek yang membuat *tingwe* itu jelas lebih enak. Dasiyah telah mencampurkan beberapa bahan saus sedemikian rupa, dan berusaha mendekati rasa *tingwe* bikinannya”. (Ratih Kumala, Hal. 150)

Jeng Yah memiliki insting dan perasaan yang kuat terhadap apa yang diinginkan. Jeng Yah tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan, termasuk dalam soal cita rasa yang similikinya. Penggambaran sosok perempuan yang ditunjukkan oleh Jeng Yah disini seolah-olah ingin meruntuhkan anggapan yang berada dimana-mana, yaitu tanggapan yang selama ini melekat pada diri masyarakat.

“Matamu boleh buta. Tatapi, hidung dan indra perabamu harus bekerja sama,” ucap Jeng Yah ketika itu. Soeraja ingat bagaimana Jeng Yah menutup matanya ketika tangannya yang menarik segenggam tembakau dan membawahnya kepucuk hidungnya, ia menghirup tembakau itu.” (Ratih Kumala, Hal. 233)

Kutipan di atas menjelaskan pentingnya menggunakan indra penciuman dan perasa dengan maksimal, terlepas dari kondisi mata yang mungkin buta. Jeng Yah menekankan bahwa meskipun seseorang mungkin tidak dapat melihat, indra penciuman dan perasa tetap harus berfungsi secara optimal. Jeng Yah mengingatkan Soeraja akan momen ketika dia menutup matanya, merasakan dan menghirup aroma tembakau dengan penuh kesadaran akan pengalaman sensoriknya. Ini menunjukkan bahwa pengalaman

manusia dapat diperluas dan diperkaya melalui penggunaan yang sadar terhadap indra-indra lainnya selain penglihatan.

“Dia langsung menemui Mas Raja di Kudus, dan kembali membawa cerita mengejutkan yang diceritakannya dengan berapi-api: “aku sudah memukul jidat Soeraja dengan semprong pertomaks di hari pernikahannya.” Lalu ia tertawa sejadi-jadinya, tatpi air matanya terus keluar. Ia merasa menang, sekaligus malang. “pas dia nikah pasti tempangnya jelek seklai. Jidatnya dijahit dan diperban.” Keesokannya, dengan semangat Yu Yah mulai memproduksi Kretek Gadis lagi. Ia memanggil sejua buruh giling dan buruh bathil untuk kembali bekerja.” (Ratih Kumala, Hal. 260-261)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Jeng Yah ketika mengalami keadaan emosional yang tak menentu, namun dia tetap memiliki kepekaan dan insting terhadap formula saus kretek masih tajam. Hal ini seolah meruntuhkan tanggapan bahwa kadang keadaan emosional wanita mempengaruhi gairah dan citra rasa pada masakan (formula saus kretek). Kaum hawa memiliki fase-fase menstruasi dimana akan mempengaruhi emosional perasaannya. Hal tersebut didampingi oleh upaya yang dilakukan oleh Jeng Yah dalam mempertahankan apa yang menjadi hasil karyanya dengan melakukan tindakan kekerasan, yaitu memukul jidat Soeraja dengan memakai semprong. Tentunya sikap yang dilakukan oleh Jeng Yah sangat berbeda dengan perempuan pada umumnya yang cenderung tidak memiliki keberanian dan hanya menyerah terhadap keadaan yang menimpa dirinya.

Berdasarkan hasil pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan khususnya Jeng Yah, menunjukkan eksistensinya yang kuat dalam bidang kretek melalui keterlibatannya dalam pembuatan saus kretek. Meskipun pada umumnya dunia kretek didominasi oleh laki-laki, Jeng Yah memiliki insting yang tajam dalam menciptakan cita rasa yang sempurna, bahkan lebih unggul dari kretek yang ada di pasaran. Ia tidak ragu untuk mengambil keputusan dan mengatasi tantangan, baik dalam aspek rasa maupun emosional. Sebagai perempuan, Jeng Yah juga membuktikan bahwa meskipun ada anggapan bahwa emosi wanita dapat mempengaruhi kualitas karya, ia tetap dapat menghasilkan formula saus kretek yang berkualitas, bahkan dalam kondisi emosional yang ekstrem. Keberaniannya untuk terlibat dalam proses produksi, meracik bahan, dan mempertahankan karyanya mengubah pandangan tentang peran perempuan dalam industri kretek.

3. *Perempuan sebagai Pelinting*

Pada awalnya ketika mengetahui bahwa perempuan bersinggungan dengan kretek dan linting merupakan suatu kegiatan yang tidak biasanya dilakukan oleh perempuan pada masa lalu karena kebanyakan perempuan hanya berkutat pada ranah domestic, yaitu berkutat pada kegiatan yang berhubungan dengan rumah tangga. Hal tersebut membuat Jeng Yah menunjukkan pada khalayak bahwa perempuan melinting itu merupakan hal yang umum, bahkan ketika harus berhadapan dengan para pelinting yang pada waktu itu didominasi oleh laki-laki. Jeng Yah dalam hal ini mempresentasikan mengenai perempuan dalam upaya untuk menyetarakan kedudukan. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

“Dasiyah kerap memerhatikan ritual ayahnya ini. Lalu, ia mengumpulkan sari-sari kretek di sore harinya. Tak segan-segan, ia pun meminta Rukayah juga mengumpulkan sari kretek yang menempel di telapak tangannya. Ia serahkan semua itu pada ayahnya”. (Ratih Kumala, Hal. 130)

Kutipan di atas merupakan suatu bukti bahwa sebelumnya Jeng Yah sudah belajar dengan memerhatikan akan yang dilakukan oleh bapaknya di sore harinya. Dapat dijelaskan bahwa setiap kali Jeng Yah diminta untuk menemani bapaknya dia diam-diam mengamati apa yang dilakukan oleh bapaknya. Sampai akhirnya dia sering ikut masuk ke

dalam pabrik guna untuk mendapatkan sari-sari dari membantu buruh yang berada di dalam pabrik.

“Ia jadi sering membantu melinting di pabrik, sebab ia tahu, semakin krap ia melinting, semakin ia akan mendapatkan banyak sari kretek”. (Ratih Kumala, Hal. 132)

Kutipan di atas merupakan suatu bukti bahwa Jeng Yah pada akhirnya sudah mengetahui bagaimana cara melinting. Kegiatan yang dilakukan Jeng Yah membuahkan hasil yaitu telapak tangannya penuh dengan sari kretek. Hal ini dipergunakan untuk membuat *tinge* untuk bapaknya. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini. kemudian hasil *tingwe* bikinannya direkatkan dengan menggunakan ludahnya sendiri.

“Kamu ngelem ini pakai *idhu*-mu ya?” “Iya.” Dasiyah mengangguk kecil. “Kamu seperti Rara Mendut, *idhu*-mu legi.” Ludah yang manis. (Ratih Kumala, Hal. 143)

Kegiatan yang dilakukan justru membuatnya disamakan dengan sosok Rara Mendut yang memiliki ludah manis. Bukan hanya oleh ayahnya saja, namun sosok Jeng Yah yang dimiripkan dengan Rara Mendut juga disebutkan dalam kutipan di bawah ini.

“Bukan itu, ada yang istimewa dari *tingwe* ini. Kamu pakai ludahmu sebagai perekat, ya?” “Iya.” “Ya, aku yakin aku sudah ketemu titisan Rara Mendut. Gadis cantik yang hidupnya untuk kretek, berludah manis. Siapa lagi kalau bukan Rara Mendut, kan.” (Ratih Kumala, Hal. 178)

Hal tersebut semakin membuat Jeng Yah bersemangat untuk menghasilkan lintingan yang lebih enak lagi untuk diberikan pada orang-orang kesayangannya.

“Maksud kamu...gadis kretekku! ujar Soeraja sambil menghisap *tingwe* special yang biasanya Dasiyah linting khusus untuk ayahnya. Alasan sederhana, Soeraja menyukai *tingwe* buatan Dasiyah.” (Ratih Kumala, Hal. 181)

Kutipan diatas Soeraja juga menyukai *tingwe* special yang dibuat oleh Dasiyah, yang merupakan lintingan rokok khusus yang biasanya dibuat Dasiyah untuk ayahnya. Soeraja merupakan seseorang yang ada hubungan atau ikatan emosional dengan Jeng Yah. Jeng Yah memberikan beberapa *tingwe* bikinannya untuk diberikan kepada Soeraja. Ditambah dengan orang tuanya yang memperbolehkan anaknya sedari kecil melinting kretek yang sejatinya merupakan pekerjaan orang dewasa. Hal tersebut merupakan suatu pembuktian bahwa Jeng Yah melakukan sebuah pembuktian bahwa perempuan juga memiliki aktivitas melinting seperti yang dilakukan oleh laki-laki dan menolak adanya stereotipe gender yang melihat perempuan hanya boleh berkutat pada ranah domestic, dalam artian bahwa perempuan tidak diizinkan untuk bekerja dalam bentuk apapun yang berhubungan dengan publik, terkecuali jika berhubungan dengan kegiatan rumah tangga.

Deskripsi data di atas dapat disimpulkan bahwa Jeng Yah memperlihatkan bahwa perempuan juga mampu terlibat dalam dunia kretek, termasuk dalam kegiatan melinting rokok yang umumnya dianggap sebagai pekerjaan laki-laki. Meskipun pada masa lalu perempuan biasanya terikat pada ranah domestik, Jeng Yah menunjukkan bahwa perempuan dapat setara dengan laki-laki dalam hal keterampilan dan kontribusi terhadap industri kretek. Melalui pengamatan terhadap ayahnya dan keterlibatannya langsung dalam pembuatan kretek, Jeng Yah membuktikan bahwa perempuan juga dapat menguasai keterampilan ini, bahkan sampai dianggap memiliki “ludah manis” yang diibaratkan seperti Rara Mendut. Selain itu, Jeng Yah juga menantang stereotipe gender yang membatasi peran perempuan hanya di dalam rumah tangga, membuktikan bahwa perempuan pun berhak untuk terlibat dalam kegiatan publik dan industri yang lebih luas.

4. Perempuan sebagai Pengkretek

Di negara dengan adanya sistem patriarki yang melekat pada keseharian masyarakatnya, tidak mungkin bagi perempuan untuk mengekspresikan diri. Ada banyak

hal yang kemudian menjadi tidak pantas dilakukan oleh perempuan. Salah satunya dengan mengkretek. Dan pada saat kita membuat penilaian-penilaian di kepala kita, disaat yang bersamaan kita tak memberi kesempatan kepada para perempuan untuk menyuarakan pendapatnya, pembelaannya, dan berbagai argumennya. Jeng Yah seolah-olah membuktikan kembali bahwa pandangan negatif perempuan tidak ada kaitannya dengan kretek. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

“Dasiyah tersenyum mendengar ucapan ayahnya. Sejak tujuh tahun lalu ia iseng membuatkan *tingwe* dengan sari kretek, kini hal itu menjadi semacam kewajiban. Ia ikut melepas sebatang kretek. Curangnya, jika Dasiyah ingin merokok *tingwe* bikinannya, Idroes Moeria kerap tak memperbolehkan. Jadi, Dasiyah merokok Kretek Merdeka! Atau kretek-kretek lain yang bermerek gagal yang dibuat ayahnya.” (Ratih Kumala, Hal. 138)

Kutipan di atas merupakan suatu pembuktian bahwa Jeng Yah mengkretek merupakan suatu kegiatan yang dilakukannya untuk mengetahui bagaimana cita rasa saus kretek buatan bapaknya yang terus-terusan gagal dipasaran.

“Dasiyahlah yang benar-benar mencicipi kretek-kretek itu terutama pada sore-sore saat minum teh seperti sekarang. Ini membuat lidah dan indra penciumannya terlatih akan baik-tidaknya rasa sebatang kretek”. (Ratih Kumala, Hal. 139)

Aktivitas mengkretek itu yang dilakukan Jeng Yah sebagai bentuk pengetahuan tentang berbagai macam cita rasa kretek. Sehingga, membuatnya tertarik untuk menciptakan variasi kretek yang lebih jauh lebih enak dari sebelumnya.

“Dasiyah memang akrab dengan kretek, dia mengenal kretek dengan baik. Aroma, rasa, tekstur di tangan, tekstur di bibir, lembutnya asap, sensasi ketika asap keluar dari mulut dan hidungnya, dan ketiba-tibaan yang datang membawakan ketenangan seusai isapan pertama.” (Ratih Kumala, Hal. 180)

Kegiatan Jeng Yah sebagai perempuan mengkretek juga dapat dikatakan sebagai bentuk untuk menenangkan pikiran. Hal ini tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Soeraja menemukan kekasihnya di gudang, tempat tembakau yang baru dibeli disimpan masih berbentuk gelondongan. Perempuan itu bersembunyi sambil merokok. Gedung yang beratap tinggi seolah menjadi tempat yang bebas bagi aroma tembakau untuk menguar di udara, merayap atap-atap. Soeraja selalu tahu, kecintaan Jeng Yah pada kretek. Entah mengapa, begitu saja dia tahu kalau Jeng Yah pasti bersembunyi di situ.” (Ratih Kumala, Hal. 217)

Kutipan di atas menegaskan kembali bahwa Jeng Yah melakukan aktivitas mengkretek karena ingin melepaskan pikirannya yang sedang kalut. untuk menemani kesendiriannya dalam memikirkan masalah yang dihadapinya membuat Jeng Yah melakukan aktivitas mengkretek. Jeng Yah merasa bahwa menghisap kretek dapat membuatnya tenang. Tak lama kretek-kretek mulai bermunculan dan dengan senang mendengar kabar bahwa kekasihnya juga sudah mulai mengembangkan bisnis barunya, tetapi dia mendapatkan kabar bahwa kekasihnya akan menikah dengan pemilik modal tersebut. Dengan gelisah Rukayah menawarkan sebatang kretek untuk Dasiyah.

“aku membuka Kretek Djagad Raja, menawarinya sebatang. Aku tahu betul merokok bisa sedikit menenangkannya. Yu Yah mengambil sebatang, dan kunyalakan geretan, menyulut sebatang kretek itu, sambil kubilang tak apa jika memang ia ingin marah”. (Ratih Kumala, Hal. 260)

Kutipan di atas menegaskan kembali pemberian kretek yang dilakukan Rukayah untuk menenangkan Yu Yah, meskipun ia sedang marah atau dalam suasana hati yang

kurang baik. Merokok kadang dianggap bisa memberikan efek menenangkan bagi sebagian orang, meskipun ini tidak selalu direkomendasikan karena risiko kesehatannya.

Kesimpulan dari data di atas ialah bahwa Jeng Yah membuktikan bahwa perempuan dapat mengekspresikan diri dan menjalani aktivitas yang sering dianggap tidak pantas oleh norma patriarki, seperti mengkretek. Aktivitas ini bagi Jeng Yah bukan hanya sekadar merokok, tetapi juga cara untuk mengasah pengetahuan tentang cita rasa kretek dan menenangkan pikiran. Meskipun awalnya dihadapkan pada larangan, Jeng Yah terus melibatkan diri dalam dunia kretek, bahkan terlibat dalam menciptakan variasi baru yang lebih baik. Kegiatan ini menjadi semacam bentuk pelarian dan cara Jeng Yah untuk mengatasi masalah pribadi serta mengungkapkan rasa tenang melalui sensasi merokok. Dengan demikian, Jeng Yah menantang stereotipe gender yang membatasi perempuan, menunjukkan bahwa perempuan juga dapat memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi dunia yang dianggap tabu bagi mereka.

5. *Bidang Kebudayaan*

Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan yang tumbuh di dalam masyarakat, hal itulah yang menjadi ciri khas dari suku Jawa. Mendhem Ari-ari atau plasenta sendiri merupakan salah satu kepercayaan yang melekat pada masyarakat Jawa, sebuah tradisi tersebut adalah penguburan ari-ari yang di kenal dengan tembuni dan masyarakat sendiri mempunyai pandangan masing-masing terhadap tembuni. Seperti halnya yang dilakukan oleh Idroes Moeria, dia akan mengubur ari-ari dari Dasiyah di depan rumahnya. Sampai pada akhirnya suatu kejadian yang menimpah keluarganya.

“Malam itulah kejadian yang tak diharapkan. Sepulang Idroes Moeria dari rumah tetua, ia menemukan senter di gundukan tanah ari-ari bayinya mati. Dan ketika ia memeriksanya, gundukan itu sudah menjadi lubang yang sudah digali. Ari-ari bayinya hilang!”. (Ratih Kumala, Hal. 110)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa melihatnya seperti ada unsur misteri atau kejadian supranatural yang terjadi setelah Idroes Moeria pulang dari rumah tetua. Melihat gundukan ari-ari misik anaknya Rukaiyah menghilang. Hal ini membuat ramai diperbincangkan didesa tersebut. Mendengar berita itu, mak Iti’ langsung pergi ke rumah Roemaisah.

“Hingga malam ketujuh, perempuan tua itu menunggu rumah keluarga Idroes Moeris. Dia minta disediakan segelas teh pahit dan sebungkus kretek di dalam sebuah nampan kecil”. (Ratih Kumala, Hal.110)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa setiap adanya tradisi kehilangan ari-ari bayi di desa tersebut tuan rumah dimintai untuk menyediakan segelas teh pahit dan sebungkus kretek. Hal tersebut untuk mengetahui siapa yang akan mengambil ari-ari dari anak mereka. Mengenai pernyataan tersebut dikuatkan dalam kutipan di bawah ini.

“Setelah malam ketujuh usai, Mak Iti’ baru berbicara pada Idroes Moeria. “Ari-ari anakmu dicolong orang yang jadi sainganmu. Untuk syarat mengalahkanmu suatu hari nanti lewat anakmu ini”. (Ratih Kumala, Hal. 116)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa setelah melakukan kegiatan ritual sampai malam ketujuh telah diketahui siapa yang mengambil ari-ari dari anaknya, dan digunakan untuk apa dikemudian hari. Adanya kejadian tersebut semua orang tua di desa tersebut menjaga ari-ari dan bayi mereka secara ketat. Mak Iti’ berpesan, Idroes Moeria dan Roimaisah harus menunggu bayinya bersama-sama setiap magrib hingga empat puluh harinya.

Sikap tanggung jawab dari Idroes Moeria dan Roemisah untuk menjaga anaknya sampai dewasa. Lelaki itu jadi jatuh cinta sedemikian rupa pada putrinya, menjaganya serupa harta yang paling berharga dan takut kehilangan. Dasiyah tumbuh menjadi anak yang memiliki pengetahuan yang luas dan cerdas. Berbekal pengetahuan dan kecerdasannya Dasiyah diminta Idroes Moeria untuk mengembangkan Produksi Kretek keluarganya sampai melambung jauh. Proses mengembangkan produksi kretek bukanlah perkara mudah, Dasiyah dan Idroes Moeria harus mampu bersaing dengan lawan dagangannya.

“Dasiyah cepat-cepat memberitahu ayahnya yang kemudian membanting majalah itu dengan murka. “lagi-lagi *nginthil!* lagi-lagi *nginthil!*” (Ratih Kumala, Hal. 152)

Kutipan di atas menjelaskan hal apa saja yang dilakukan oleh bapaknya akan selalu ada yang menirunya. Melihat tersebut membuat Dasiyah dan bapaknya geram. Dasiyah harus membuktikan dengan mengambil ari-arnya bukan membuat usahanya hancur di kemudian hari.

Hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Jawa yang mengutamakan nilai-nilai tradisional, seperti tradisi mendhem ari-ari, berperan penting dalam membentuk karakter dan perjalanan hidup Dasiyah. Meskipun mengalami peristiwa misterius terkait hilangnya ari-ari, yang diyakini berkaitan dengan persaingan dalam kehidupan keluarganya, Dasiyah tidak terhalang untuk berkembang. Dengan dukungan ayahnya, Idroes Moeria, ia membuktikan bahwa perempuan dapat bersaing di dunia yang didominasi laki-laki, seperti industri kretek. Melalui kecerdasan dan usaha keras, Dasiyah berhasil mengembangkan usaha kretek keluarganya dan memperoleh pengakuan masyarakat, menunjukkan bahwa perempuan mampu berdiri sejajar dengan laki-laki dalam bidang yang selama ini dianggap sebagai ranah mereka.

Simpulan

Bentuk eksistensi perempuan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi sistem sosial patriarki melalui kajian feminisme. Tokoh-tokoh perempuan seperti Jeng Yah, Roemaisa, dan Dasiyah berupaya mendapatkan pengakuan atas eksistensi mereka dengan menunjukkan kemandirian dan keberanian dalam berbagai situasi. Jeng Yah I melawan ketidakadilan domestik dengan tegas, Roemaisa menuntut pengakuan di tengah stereotip gender, dan Dasiyah menunjukkan kapasitas inovatif dalam dunia kerja. Perjuangan mereka mencerminkan resistensi terhadap kontrol laki-laki serta upaya mendobrak norma sosial yang subordinatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa eksistensi perempuan meliputi (a) eksistensi dalam bidang kepemimpinan, (b) eksistensi bidang kretek, (c) eksistensi perempuan sebagai pelinting, (d) sebagai pengkretek, (e) bidang kebudayaan.

Daftar Pustaka

- Aspi, H. & Syahrani, R. 2022. Pendidikan di Era Digital: Tantangan dan Solusi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Andiri, R. dalam Warsiyah. 2021. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Dedi Pramono. 2021. Eksistensi Perempuan dalam Novel *Kitab Omong Kosong* Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Dani. 2019. Estetika dan Makna dalam Karya Sastra. Jakarta: Pustaka Sastra.
- Endraswara, Suwardi. 2013. Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: CAPS.
- Faiz, M., Prama, D., & Kurniawati, L. 2022. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendidikan Dasar. Surabaya: Pustaka Cendekia.
- Hasindah Mawarnih. 2020. Citra Wanita Tokoh Utama Rani dalam Novel *Cerita Tentang Rani* Karya Herry Santoso: Kajian Kritik Sastra Feminis. Skripsi. Universitas Airlangga.

- Ikah Indah Rahmawati. 2018. Eksistensi Perempuan dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis. Skripsi. Universitas Gadjah Mada.
- Laila, R. 2022. Pembelajaran Berdiferensiasi: Konsep dan Implementasi di Sekolah Dasar. Bandung: Alfabeta.
- Luthfi. 2023. Teori Sastra dan Kritik Sastra Modern. Bandung: Pustaka Ilmu.
- Mahmudah, I. 2024. Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marlina, T. 2019. Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Munsi, R. 2020. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Yogyakarta: Deepublish.
- Puspita, A. & Walujo, B. 2020. Konsep Differentiated Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Teori, dan Aplikasinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratih Kumala. 2012. Gadis Kretek. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Risma Khorun Nisya. 2020. Eksistensi Perempuan dalam Novel Sempurna Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensial. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Teeuw, A. 2013. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahyuningsari, F., dkk. 2022. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. Semarang: UNNES Press.
- Yusuf, M. 2017. Evaluasi Pembelajaran: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.